

PELAKSANAAN PEMBANGUNAN KEPARIWISATAAN DAERAH BERBASIS BUDAYA DAN KEARIFAN LOKAL (Studi Di Kawasan Wisata Siring Sungai Martapura Kota Banjarmasin)

Mujahadah

*Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Program Studi Ilmu Administrasi Publik
Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari
mujahadah873@gmail.com*

Abstrak

Pariwisata adalah salah satu penyumbang devisa tertinggi negara. Pentingnya pembangunan kepariwisataan di tiap daerah akan memberikan manfaat seperti mendatangkan devisa dari wisatawan mancanegara. Memberikan kontribusi ke produk domestik bruto (PDB) serta meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan lapangan pekerjaan akan semakin bertambah. Terwujudnya pelaksanaan pembangunan kepariwisataan daerah berbasis budaya dan kearifan lokal memerlukan keterlibatan oleh semua pihak, baik Pemerintah, Swasta maupun Masyarakat yang dalam pelaksanaannya berlandaskan Perda Kota Banjarmasin Nomor 28 Tahun 2012 Tentang Kepariwisata dan Peraturan Walikota Banjarmasin Nomor 25 Tahun 2016 Pengelolaan dan Pengembangan Wisata Berbasis Sungai. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data yaitu *interview* (wawancara), observasi dan dokumentasi. Fokus penelitian ini adalah Pelaksanaan Pembangunan Kepariwisata Daerah di Kawasan Wisata Siring Sungai Martapura dilihat dari Industri Pariwisata, Destinasi Pariwisata, Pemasaran dan Lembaga Kepariwisata.

***Kerywords* : Industri Pariwisata, Destinasi Pariwisata, Pemasaran dan Lembaga Kepariwisata.**

1. PENDAHULUAN

Dalam rangka meningkatkan sektor Pariwisata di Indonesia, sejak 2016 pemerintah melalui Kementerian Pariwisata membuat program pemasaran yang bertujuan menarik perhatian wisatawan mancanegara, penataan akses, atraksi dan daerah wisata untuk memudahkan kunjungan. Pematangan sumber daya manusia (SDM) agar pelayanan yang diberikan memenuhi standar internasional serta diberlakukannya kunjungan wisata bebas visa yang diberlakukan oleh pemerintah untuk menarik wisatawan mancanegara (Merdeka, 2016). Salah satu jenis kawasan yang mempunyai potensi besar untuk perkembangan pariwisata adalah kawasan *water frotn city*. *Water front city* adalah salah satu model pengembangan wilayah perkotaan di wilayah pesisir, sebagai model *waterfront* (Ali dan Indra 2017 :185). Selanjutnya dijelaskan, bahwa model pengembangan wilayah ini dimaksud untuk mengembangkan perkotaan yang orientasi pengembangannya adalah menghadap ke laut. Apabila pengembangan wilayah perkataan yang orientasi pengembangannya menghadap ke perairan sungai, maka disebut dengan *River Front City*. Mengacu pada penjelasan tersebut Kota Banjarmasin adalah salah satu kota yang memenuhi kriteria *River Front City* yang tepat untuk dijadikan daya tarik wisata.

Kawasan wisata Kota Banjarmasin yang merupakan model pengembangan *River Front City* ialah Kawasan Wisata Siring Sungai Martapura. Kawasan wisata ini dibentuk karena objek wisata *local wisdom* atau wisata pasar terapung dengan susur sungai selama ini hanya ada di Pasar Terapung Lok Baintan dan Pasar Terapung Kuin saja, akan tetapi karena jam kunjungan serta aksesibilitas yang sulit dijangkau oleh wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara yaitu pukul 05.30 – 07.30 WITA. Sehingga dibuatlah duplikasi dari wisata air tersebut yaitu kawasan wisata Siring Sungai Martapura yang terletak tepat ditengah Kota Banjarmasin. Dengan tetap melibatkan para pedagang serta petugas kelotok dari Lok Baintan untuk beroperasi di kawasan wisata Siring Sungai Martapura ketika sabtu sore dan minggu pagi (DisBudPar Kota Banjarmasin). Namun, berdasarkan observasi awal, dapat dikatakan pengelolaan kawasan wisata di Siring Sungai Martapura belum optimal. Seperti kurangnya penataan zonasi pedagang di darat, sistem zonasi dermaga yang masih menjadi satu dengan perahu-perahu pedagang *floating market*, tidak semua pengunjung menggunakan *safety jacket* saat wisata susur sungai, kurangnya hak pejalan kaki serta tidak adanya petunjuk wisata dan minimnya promosi yang dilakukan, sehingga wisatawan dari luar kota Banjarmasin yang menikmati wisata *floating market* ayang ada disana jumlahnya lebih sedikit dibandingkan pengunjung dari kawasan sekitar.

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti ingin melakukan penelitian mengenai “Pelaksanaan Pembangunan Kepariwisata Daerah Berbasis Budaya Dan Kearifan Lokal (Studi di Kawasan Wisata

Siring Sungai Martapura Kota Banjarmasin)”. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini ialah Bagaimana pelaksanaan pembangunan kepariwisataan di Kawasan Wisata Siring Sungai Martapura Kota Banjarmasin ?. Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui gambaran pelaksanaan pembangunan kepariwisataan di Kawasan Wisata Siring Sungai Martapura Kota Banjarmasin.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Prajudi Atmosudirdjo (1982) dalam Anggara dan Sumantri (2016 : 15) membedakan administrasi dalam dua pengertian yaitu dalam arti sempit dan dalam arti luas. Secara sempit seperti yang dikemukakan oleh Soewarno Handyaningrat (1988 : 2) administrasi berasal dari kata *administratie* (Bahasa Belanda) yaitu kegiatan pencatatan, pembuatan surat, pembukuan ringan, pengetikan, pengagendaaan dan sebagainya yang bersifat teknis ketatausahaan. Sedangkan menurut The Liang Gie (1980 : 9) administrasi secara luas adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dalam suatu kerja sama untuk mencapai tujuan tertentu. Pengertian pembangunan (*development*) menurut Alexander (1994) dalam Anggara dan Sumantri (2016 : 18) adalah proses perubahan yang mencakup seluruh sistem sosial seperti politik, ekonomi, infrastruktur, pertahanan, pendidikan dan teknologi, kelembagaan dan budaya. Dan menurut Sondang P. Siagian (2016 : 5) administrasi pembangunan adalah seluruh usaha yang dilakukan oleh suatu negara bangsa untuk bertumbuh, berkembang dan penghidupan negara bangsa yang bersangkutan dalam rangka pencapaian tujuan akhirnya.

Hunziker dan Kraft dalam Mulyadi (2009) mengungkapkan bahwa pariwisata adalah keseluruhan hubungan dan gejala-gejala yang timbul dari adanya orang asing dan perjalanannya itu tidak untuk bertempat tinggal menetap dan tidak ada hubungan dengan kegiatan untuk mencari nafkah. Sehingga dalam melakukan perjalanannya tersebut hanya mencari hal-hal yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhannya. Antariksa (2016 : 16) mengemukakan bahwa istilah “*tourism*” di Indonesia memiliki beberapa arti yaitu “wisata”, “pariwisata” dan “kepariwisataan” sehingga dapat menimbulkan kebingungan dalam membicarakan istilah “industri pariwisata”. Akan tetapi dalam Bahasa Inggris “*tourism*” lebih tepat diartikan sebagai kepariwisataan. Kepariwisataan berdasarkan Undang-Undang Pariwisata Nomor 10 Tahun 2009 diartikan sebagai keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, Pemerintah, Pemerintah Daerah dan Pengusaha. Dengan memperhatikan definisi dari beberapa pakar tersebut, maka dapat dikatakan bahwa pengertian istilah *tourism* lebih mendekati istilah kepariwisataan dalam Bahasa Indonesia.

Muljadi (2009 : 27) dalam Aryani, Sunarti dan Darmawan (2017 : 143) menyebutkan pembangunan pariwisata adalah upaya untuk mengembangkan dan memanfaatkan daya tarik wisata, yang terwujud antara lain dalam bentuk kekayaan alam yang indah, keragaman flora fauna, kemajemukan tradisi dan seni budaya serta peninggalan sejarah dan purbakala Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010-2025, terdapat empat misi yang harus dikembangkan dalam pembangunan kepariwisataan nasional yaitu pembangunan ;

1. Destinasi Pariwisata yang aman, nyaman, menarik, mudah dicapai, berwawasan lingkungan, meningkatkan pendapatan nasional, daerah dan masyarakat;
2. Pemasaran Pariwisata yang sinergis, unggul, dan bertanggung jawab untuk meningkatkan kunjungan wisatawan nusantara dan mancanegara;
3. Industri Pariwisata yang berdaya saing, kredibel, menggerakkan kemitraan usaha, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan alam dan sosial budaya;
4. Organisasi Pemerintah, Pemerintah Daerah, swasta dan masyarakat, sumber daya manusia, regulasi, dan mekanisme operasional yang efektif dan efisien dalam rangka mendorong terwujudnya Pembangunan Kepariwisataan yang berkelanjutan.

Sebagai upaya mencapai tujuan pembangunan kepariwisataan nasional, pemerintah daerah diberikan kewenangan untuk merumuskan strategi, arah dan kebijakan serta indikasi program dalam bentuk Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah (RIPPARDA) guna mengoptimalkan destinasi pariwisata, pemasaran pariwisata, industri pariwisata dan kelembagaan pariwisata di tingkat daerah (Yerik Afrianto Singgalen, 2016 : 85).

Kerangka Berpikir



3. METODE PENELITIAN

Dalam hal ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi keadaan objek wisata Siring Sungai Martapura dalam bidang zonasi, safety, dan promosi. Tipe penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif yaitu suatu metode dalam peneliti status sekelompok manusia, suatu objek, kondisi, sistem pemikiran ataupun peristiwa pada masa sekarang. Jenis penelitian ini berusaha menerangkan fenomena wisata Siring Sungai Martapura dari beberapa bidang tertentu. Penelitian dilaksanakan di kawasan wisata Siring Sungai Martapura yang terletak di Jalan Kapten Piere Tendean dan Jalan Jendral Sudirman, Kecamatan Banjarmasin Tengah, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan 70122.

Marianus (2009 : 44) mengemukakan bahwa informan adalah rujukan dan sumber informasi. Adapun sumber data informan yang peneliti peroleh adalah dari Kepala Bidang Pengembangan Kepariwisataan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Banjarmasin, Admin Hotel Regen dan Hotel Karisma Bintang 1 di Jalan Kelayan, Front Office Manager Hotel Victoria River View Bintang 3 di Jalan Lambung Mangkurat, Asisten Manager Hotel Mercure Bintang 4 di Jalan Ahmad Yani, Pedagang di darat, di sungai dan Paman Kelotok di Kawasan Wisata Siring Sungai Martapura Kota Banjarmasin, Wisatawan lokal dan nasional di Kawasan Wisata Siring Sungai Martapura Kota Banjarmasin. Berdasarkan tujuan penelitian ini, yaitu terlaksananya pembangunan kepariwisataan berbasis budaya dan kearifan lokal. Untuk maksud tersebut ada tiga teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini (Sugiyono : 2016), yaitu wawancara, dokumentasi dan observasi. Penelitian ini metode analisis data menggunakan metode model Miles and Huberman. Didalam buku Sugiyono (2016:246) Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan dari Kabid Pengembangan Pariwisata di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Banjarmasin, pada awalnya jumlah para pedagang pasar terapung yang biasa disebut acil pasar terapung berjumlah 75 orang acil di tahun 2016 akan tetapi pada tahun 2018 jumlahnya berkurang menjadi 60 orang acil, berkurangnya jumlah acil pasar terapung tersebut dikarenakan 6 orang acil telah meninggal dunia dan sisanya berganti profesi lain. Usia para acil pasar terapung pun beragam dari usia 35-86 tahun. Melihat para acil pasar terapung yang didominasi oleh acil yang lanjut usia, maka mereka juga melakukan regenerasi dengan mengajarkan anak-anak mereka untuk berdagang di pasar terapung pada saat libur sekolah dengan jumlah 15 anak dan kisaran usia sekitar 10-15 tahun. Berbeda

dengan penurunan jumlah acil pasar terapung, di tahun 2016 jumlah kelotok yang menawarkan jasa susur sungai hanya 65 kelotok akan tetapi di tahun 2018 jumlah kelotok penyedia jasa susur sungai tersebut meningkat menjadi 88 kelotok. Pasar terapung di Kawasan Wisata Siring Sungai Martapura beroperasi dari jam 06.00 sampai siang di hari biasa dan sampai tengah malam pada malam minggu. Jumlah pengunjung di pasar terapung pada saat sabtu minggu sebanyak 5.000 pengunjung dan meningkat menjadi 8.000 pengunjung saat ada event yang diadakan di Kawasan Wisata Siring Sungai Martapura tersebut. Hingga tahun 2017 pun telah tercatat jumlah pengunjung yang menikmati wisata susur sungai di kawasan tersebut sebanyak 584.000 pengunjung (DisBudPar Kota Banjarmasin 2018).

Sapta pesona yang merupakan unsur dari penerapan sadar wisata ini dipahami sebagai 7 (tujuh) unsur yang terkandung didalam setiap produk pariwisata serta dipergunakan sebagai tolak ukur peningkatan kualitas produk pariwisata seperti yang tercantum dalam Perda Kota Banjarmasin Nomor 28 Tahun 2012 tentang Kepariwisataan Pasal 33 (b) yang menyebutkan bahwa setiap orang berkewajiban membantu terciptanya suasana aman, tertib, bersih, indah, sejuk, berperilaku santun dan menjaga kelestarian lingkungan destinasi pariwisata.

Pelaksanaan Pembangunan Kepariwisataan di Kawasan Wisata Siring Sungai Martapura Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal

A. Industri Pariwisata

Berdasarkan Perda Kota Banjarmasin Nomor 28 Tahun 2012, industri pariwisata diartikan sebagai kumpulan usaha pariwisata yang saling terkait dalam rangka menghasilkan barang dan/atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dalam penyelenggaraan pariwisata. Adapun barang dan jasa yang bisa didapatkan oleh para wisatawan ketika berkunjung ke Kawasan Wisata Siring Sungai Martapura sangat beragam.

1. Usaha Pariwisata Barang

a. Kuliner

Di kawasan wisata siring sungai Martapura menawarkan banyak kuliner khas daerah kota Banjarmasin yang terbagi menjadi dua yaitu kuliner yang bisa dinikmati oleh para wisatawan ketika di darat ataupun di atas sungai seperti soto banjar, nasi kuning, ketupat kandang, lontong banjar, mie habang dan berbagai jenis makanan daerah lainnya. Berdasarkan hasil observasi peneliti, kuliner dan aneka makanan yang disajikan di darat oleh para pedagang masih belum tertib karena para pedagang membuka lapak jualannya tepat di sepanjang area pasar terapung dan trotoar yang sebenarnya merupakan hak dari para pejalan kaki ketika menikmati pemandangan sungai besar di Banjarmasin tersebut. Selain belum terzonasi sepenuhnya para pelaku usaha kuliner dan PKL di sepanjang area pasar terapung, keadaan serupa juga terlihat dari tidak tertibnya para pedagang kaki lima (PKL) di trotoar jalan yang sebenarnya berdasarkan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009 pasal 45, definisi trotoar adalah salah satu fasilitas pendukung penyelenggaraan lalu lintas. Pada pasal 131 diatur bahwa pejalan kaki berhak atas ketersediaan fasilitas pendukung yang berupa trotoar, tempat penyeberangan dan fasilitas lain. Bahkan area sekitar trotoar pun juga dijadikan sebagai lahan parkir yang semakin mengurangi hak para pejalan kaki.

Untuk mengatasi tata letak pelaku usaha kuliner dan PKL yang masih belum terzonasi, dengan berdasarkan kepada Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009 pasal 131 mengenai fasilitas dari hak pejalan kaki maka yang bisa menjadi saran ialah : (1) Memberlakukan *Car Free Day*, tingginya volume kendaraan yang parkir di area Kawasan Wisata Siring Sungai Martapura di sepanjang jalan Kapten Piere Tendean menjadi pemandangan 'khas' tersendiri yang bisa mengurangi kenyamanan pengunjung karena tertutupnya jalan oleh parkir kendaraan dan berkurangnya hak dari pengunjung untuk berjalan kaki yang sejalan dengan pendapat 4 dari 5 pengunjung yang peneliti wawancarai. Berdasarkan kepada Perda Kota Banjarmasin Nomor 28 Tahun 2012 Pasal 35 huruf (b) menyebutkan bahwa setiap pengusaha pariwisata berkewajiban memberikan kenyamanan dan keselamatan. Hal tersebut bisa diberlakukan dengan membuat area bebas kendaraan (*car free day*) misalnya sekitar 300 m untuk pengelolaan parkir yang selama ini belum terkelola dengan baik, sehingga kenyamanan dan keamanan para pengunjung ketika berjalan lebih terjaga dan unsur sapta pesona yaitu Keindahan pun bisa terwujud karena pemandangan Kawasan Wisata Siring Sungai Martapura yang bisa dinikmati tanpa tertutup oleh ribuan kendaraan yang terparkir. (2) *Cafe out door one gate system*, adalah sistem pengelolaan Pedagang Kaki Lima (PKL) yang telah diterapkan di kota-kota besar di Indonesia. Konsep ini menawarkan pengelolaan PKL yang dimana semua PKL difasilitasi oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Dinas Koperasi serta Dinas Perdagangan Kalimantan Selatan yang selanjutnya oleh pengelola membuat seragam tematik dan konsep gerobak yang sama misalnya seragam dan gerobak dicat dengan motif sasirangan sehingga memunculkan unsur kearifan lokal sebagaimana prinsip

penyelenggaraan kepariwisataan dalam Pasar 28 Tahun 2012 huruf (b). Selanjutnya ditata penempatannya dengan membagi beberapa blok yang dikelola oleh dinas terkait dan area pengunjung cafe dibuat sepanjang *pedestrian view* pinggir sungai dengan meja dan tenda bulat masing-masing disediakan maksimal 5 kursi. Dengan konsep tersebut, pengunjung akan lebih nyaman dan para pelaku usaha kuliner serta PKL akan lebih terkontrol. Dalam hal harga, pembeli secara tidak langsung akan menyumbang pajak saat transaksi sebagai pendapatan daerah yang nantinya sebagai biaya operasional perawatan diesinasi di Kawasan Wisata Siring Sungai Martapura. Jadi setiap transaksi akan fokus di kasir yang sudah ditentukan dengan daftar harga beserta pajaknya, jadi para pelaku usaha kuliner dan PKL akan menerima order dari pengunjung yang sudah melakukan pembayaran dengan sistem nomor meja yang diberikan kasir.

b. Handycrafts Khas Banjarmasin

Sasirangan adalah kain adat suku Banjar yang hanya ada di Banjarmasin. Sasirangan dahulunya sering digunakan dalam upacara adat. Namun sekarang sasirangan sering diolah menjadi tas, fashion, seragam, acara resmi dan souvenir. Motif sasirangan yang terkenal adalah Kambang Raja, Bayam Raja, Daun Jaruju dan Kambang Tanjung. Kerajinan tangan khas kota Banjarmasin yang sangat terkenal ini bisa pengunjung dapatkan ketika memasuki Rumah Anno yaitu rumah Banjar tipe Palamisan 2 lantai yang terletak di pinggir jalan kawasan wisata Siring. Adapun keunikan dari kain sasirangan yang bisa diolah menjadi berbagai *handycrafts* unik yang kental akan kearifan lokal kota Banjarmasin seperti tas, sepatu, baju, sarung tisu, souvenir, peci, jilbab, bantal leher dan lainnya. Pusat oleh-oleh di Kawasan Wisata Siring Sungai Martapura awalnya tidak hanya tersedia di rumah Anno, tetapi juga di lantai 2 menara pandang yang merupakan UKM Center Kota Banjarmasin. Akan tetapi karena kondisinya yang sepi membuat para pengusaha UKM Center berpindah lokasi ke Jalan A. Yani KM. 4 dekat *fly over*. Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada pengunjung, mereka bahkan sebagian besar tidak mengetahui bahwa Menara Pandang menyediakan tempat untuk membeli *souvenir*, begitu juga di Rumah Anno.

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada hari sabtu tanggal 15 desember 2018 pukul 11.00 – 16.00 WITA, Rumah Anno yang kini menjadi satu-satunya tempat pembelian *souvenir* yang dikelola oleh Dinas setempat, pada saat dilaksanakannya Event Nasional Festival Lomba Jukung tersebut tutup dibagian lantai 2 nya yang sebenarnya merupakan tempat dijualnya berbagai *handycrafts* khas daerah. Pada hari minggu tanggal 16 desember 2018 ketika peneliti melakukan observasi kembali dan wawancara ternyata penyebab saat event nasional berlangsung, Rumah Anno yang tutup tersebut dikarenakan tidak adanya koordinasi bahwa yang bertugas tidak bisa bertugas saat itu dan tidak adanya konfirmasi kepada petugas lain untuk menggantikan. Padahal disaat event Nasional itulah Banjarmasin bisa memperlihatkan keunikan daerahnya melalui *handycrafts high value* yang tersedia di Rumah Anno. Hal yang perlu ditingkatkan agar Rumah Anno lantai 2 yang merupakan tempat pembelian cenderamata yang dikelola oleh Dewan Kerajinan Tangan Daerah Kota Banjarmasin adalah memperbaiki sistem koordinasi agar tidak terjadinya kekosongan penjaga yang mengakibatkan pusat souvenir di Kawasan Wisata Sungai Martapura tersebut tutup terutama disaat pelaksanaan event besar yang menarik banyak wisatawan nusantara bahkan mancanegara.

c. Buah-Buahan Khas Daerah

Selain kaya akan kuliner khas serta *handycrafts*nya, kawasan wisata Siring Sungai Martapura juga menawarkan berbagai jenis buah-buahan khas Kalimantan yang dibawa oleh para pedagang *floating market* dari Lok Baintan dan dijual tepat diatas sungai Martapura yang berjejer di Kawasan Wisata. Buah-buahan dari daerah lainpun juga bisa didapatkan oleh wisatawan dan buah-buahan khas Kalimantan yang bisa ditemukan di Kawasan Wisata Siring seperti buah mundar, kasturi, ramania serta buah mangga kuweni. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Kabid Pengembangan Kepariwisata Kota Banjarmasin, dalam rangka mengurangi jumlah sampah plastik yang sangat tinggi, para pedagang di *floating market* dihimbau untuk menggunakan bakul purun sebagai gantinya. Hal tersebut merupakan hal yang sangat perlu diapresiasi karena sejalan dengan pendapat tersebut, Banjarmasin merupakan penghasil sampah terbesar di Kalimantan Selatan yaitu sebanyak 596 ton sampah yang berasal dari 126 TPS dan 11 TPS3SR di Banjarmasin selain TPA Basirih (BanjarmasinPost, 2018). Tentunya dengan memberlakukan penggunaan bakul purun akan semakin meningkatkan penurunan penggunaan kantong plastik. Akan tetapi, berdasarkan hasil observasi peneliti, pedagang *floating market* di kawasan wisata masih menggunakan plastik untuk membungkus buah-buahan yang dibeli oleh para wisatawan. Menurut mereka, kendala biaya menjadi penyebab utama para pedagang enggan untuk menggunakan bakul purun sebagai pembungkus buah-buahan, karena perbedaan harga kantong plastik yang mulanya bisa didapat oleh para pedagang buah-buahan di *floating market* dengan harga sangat murah yaitu Rp 3.500 per *pack* isi 30 lembar ukuran kecil, Rp 5.500 per *pack* isi 30 lembar ukuran sedang dan Rp 9.500 per *pack* ukuran besar isi 30 lembar yang kemudian para pedagang buah dan sayur dihimbau untuk menggunakan bakul purun dengan harga Rp 6.000-Rp 12.000 per

buah ukuran kecil diameter 15cm-20cm, Rp 10.000-Rp 15.000 per buah ukuran sedang diameter 21cm-27cm dan Rp 15.000-Rp 18.000 per buah ukuran besar diameter 30cm-35cm.

Kendala tersebut sebenarnya bisa diatasi dengan melibatkan pengrajin bakul purun yang ada di Banjarmasin untuk ikut berperan dalam membuat berbagai ukuran bakul purun yang dikelola oleh dinas terkait dan dijual dengan harga terjangkau kepada para pedagang *floating market*, selain mengurangi penggunaan plastik, melibatkan para pengrajin bakul purun tentu kembali memperkenalkan salah satu kerajinan tangan khas daerah dan membuka usaha para pengrajin bakul purun yang saat ini semakin berkurang jumlahnya karena sangat rendahnya permintaan pasar.

2. Usaha Pariwisata Jasa Susur Sungai

Wisata susur sungai adalah jasa yang disediakan oleh objek wisata Siring Sungai Martapura untuk menikmati pemandangan Koata Banjarmasin dari atas sungai dengan media transportasi kelotok. Terdapat 3 pilihan yang bisa dinikmati oleh wisatawan ketika memilih jasa susur sungai ini yaitu wisata susur sungai dari Jembatan Pasar Lama ke Jembatan Pangeran Antasari dengan harga Rp 5.000, wisata susur sungai ke Kampung Hijau Rp 10.000 dan Wisata Satwa ke Pulau Kembang Rp 35.000. Dalam satu kelotok penyedia jasa susur sungai bisa ditumpangi sampai 20 penumpang termasuk anak-anak dan para paman kelotok juga menyediakan beberapa *safety jacket* yang digunakan oleh para penumpang untuk menjaga keamanan penumpang ketika menikmati wisata susur sungai. Tingginya minat wisatawan untuk menikmati wisata susur sungai bisa dilihat dari semakin banyaknya jumlah kelotok wisata susur sungai yang pada tahun 2016 berjumlah 65 kelotok dan ditahun 2018 meningkat menjadi 88 kelotok. Sayangnya tingginya jumlah wisatawan yang menikmati wisata susur sungai tidak sebanding dengan ketersediaan *safety jacket* yang disediakan oleh kelotok, akibatnya hal itu menjadi salah satu kendala penumpang enggan menggunakannya. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara peneliti di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Banjarmasin dengan Kepala Bidang Pengembangan Kepariwisata, beliau menjelaskan penyebab pengunjung tidak mau menggunakan *safety jacket* ialah karena mereka lebih percaya diri ketika berselfie di atas kelotok menggunakan baju mereka sendiri dan hal itu memang sejalan dengan pernyataan 4 dari 5 pengunjung yang peneliti wawancarai yang ternyata disebabkan karena kondisi *safety jacket* yang lusuh. Jarak tempuh yang dekat dan tidak adanya aturan tegas mengenai penggunaan *safety jacket* pun juga menjadi penyebab penumpang enggan memakainya.

Selain tingkat keamanan, tingkat kenyamanan wisatawan juga perlu dibenahi karena ketika pengunjung ingin menikmati wisata susur sungai selalu menaiki atap kelotok untuk menikmati pemandangan di siring sungai Martapura, hal ini disebabkan pengaturan tempat duduk berupa lesehan dan atap perahu yang rendah membuat pengunjung yang duduk di dalam perahu sulit untuk menikmati pemandangan di sebelah kiri dan kanan bila perahu penuh dengan pengunjung, serta mempersulit mereka melihat ke arah lain selain arah dari tempat duduknya sendiri, hal tersebut berbeda sekali dengan tingkat kenyamanan yang didapatkan oleh penumpang wisata susur sungai yang ada di *floating market* baik di dalam negeri seperti Surabaya dan Malang ataupun luar negeri seperti di Thailand. Disamping itu, perahu dengan penataan tempat duduk lesehan seolah tidak memberikan *privasi* bagi penumpang karena penataan duduk yang tak teratur berapa jumlah penumpang yang duduk dari barisan pertama hingga barisan terakhir.

Berdasarkan Perda Kota Banjarmasin Nomor 28 Tahun 2012 pasal 32 tentang kepariwisataan dijelaskan bahwa sudah menjadi kewajiban pemerintah dan pemerintah daerah untuk memberikan keamanan dan keselamatan kepada wisatawan dan pada pasal 29 menyebutkan bahwa sudah menjadi hak wisatawan untuk mendapatkan perlindungan keamanan. *Safety jacket* yang tersedia hendaknya disesuaikan dengan perkiraan jumlah penumpang di kelotok, selain itu harusnya juga menyediakan 2 jenis *safety jacket*, yaitu *safety jacket* untuk anak-anak dan dewasa. Akan tetapi, selain hal tersebut pembuatan *safety jacket* yang lebih berinovasi seperti memasukkan unsur kearifan lokal yaitu *safety jacket* bermotif sasirangan juga menjadi salah satu unsur meningkatkan kesadaran wisatawan untuk menggunakannya karena selain untuk keamanan, membudayakan kearifan lokal sebagaimana prinsip penyelenggaraan kepariwisataan dalam Perda Kota Banjarmasin Nomor 28 tahun 2012 Pasal 5 juga meningkatkan kepercayaan diri wisatawan, *safety jacket* bermotif sasirangan juga ikut mendukung program wisata *instagrammable* yang akan diunggulkan oleh Kementerian Pariwisata di tahun 2019 (Kontan Id, 2018). Selain itu, Berdasarkan Perda Kota Banjarmasin Nomor 28 tahun 2012 pasal 29 salah satu hak dari wisatawan ialah perlindungan terhadap hak pribadi. Dengan pengaturan kursi penumpang disediakan 2 bangku setiap baris (horizontal) kiri dan kanan serta 5 baris ke belakang, jadi terdapat 20 penumpang per kelotok. Hal ini tentu bisa memberi ruang *privasi* untuk penumpang dan kemudahan dalam menikmati *view* ketika berada diatas kelotok.

Suatu objek daya tarik wisata (ODTW) yang terdapat dalam suatu daerah tentunya harus memberikan kesan kepada wisatawan melalui strategi pengembangan ODTW sebagaimana dalam Perda Kota Banjarmasin Nomor 28 Tahun 2012 Pasal 11 ayat 2 yaitu melestarikan kekayaan Daerah dengan menggali

potensi alam maupun budaya yang dapat dijadikan objek daya tarik wisata (ODTW). Meningkatkan keindahan dan desain kelotok dengan memasukan unsur budaya merupakan salah satu langkah dalam melestarikan kekayaan budaya untuk dijadikan objek daya tarik wisata (ODTW). Desain kelotok bisa dimodifikasi begitu juga dengan pewarnaannya agar pengunjung lebih tertarik untuk menaiki kelotok ekowisata siring sungai Martapura. Dalam hal desain dan pewarnaan pemerintah bisa bekerjasama dengan seniman kapal, dengan memilih misalnya gambar aksesoris suku dayak, gambar rumah adat dan lainnya yang dilukis di kelotok bagian luar sehingga nilai kebudayaannya juga bisa menjadi daya tarik. Dan untuk meningkatkan nilai hiburan, penyedia kelotok juga bisa menyediakan *sound system* dengan memutar lagu daerah Banjarmasin yang saat ini sudah jarang diperdengarkan, sehingga perjalanan wisata yang jauh seperti Wisata Satwa Bekantan dan Wisata Kampung Hijau yang memakan waktu cukup lama, wisatawan tidak merasa bosan selama di perjalanan

B. Destinasi Pariwisata

Berdasarkan Perda Kota Banjarmasin Nomor 28 Tahun 2012 tentang Kepariwisata, menyebutkan bahwa daerah tujuan pariwisata yang selanjutnya disebut Destinasi Pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang didalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas dan masyarakat yang saling berhubungan.

1. Daya Tarik Wisata

a. Floating Market

Floating market Siring Tendean merupakan *floating market* yang berada di atas perahu di Sungai Martapura. Di *floating market* ini menyediakan berbagai macam buah-buahan dan makanan khas. Salah satu daya tarik wisatawan ketika menikmati nuansa berbelanja di atas sungai ini adalah wisatawan bisa menikmati kuliner khas Banjar dan berbelanja dengan sensasi bergoyang karena tak jarang ketika menyantap kuliner di dalam kelotok, banyak transportasi air lain yang berlalulalang sehingga menimbulkan gelombang air sungai. Ketika wisatawan menikmati kuliner yang terdapat di *floating market* mereka duduk membelekangi sungai dengan tujuan bisa ber-*selfie* dengan *backgorund* salah satu sungai terbesar di Kota Banjarmasin, akan tetapi saat mereka membelakangi sungai mereka harus berhadapan langsung dengan tembok berlumut yang sangat tidak layak untuk dilihat apalagi sambil menikmati wisata kuliner di *floating market*. Padahal tembok tersebut jika dikelola lebih baik lagi dengan memberikan sentuhan nilai kebudayaan atau kearifan lokal dengan design khas Kalimantan tentu bisa menjadi *value* tersendiri untuk wisatawan. Selain mengimplementasikan nilai kearifan lokal dalam Perda Kota Banjarmasin Nomor 28 Tahun 2012 pasal 5 dan penerapan Sapta Pesona yaitu tujuan wisata yang mencerminkan keadaan yang indah dan menarik yang akan memberikan rasa kagum dan kesan yang mendalam bagi wisatawan, dengan memberikan sentuhan nilai kearifan lokal tersebut tentunya saat wisatawan nusantara atau wisatawan mancanegara berkunjung ke Kawasan Wisata Siring Sungai Martapura mereka akan dengan sangat percaya diri untuk mendokumentasikan perjalanan wisata mereka karena bisa menikmati kuliner khas daerah berlatarkan tembok bermotif sasirangan yang kaya akan nilai kearifan lokal.

b. Maskot Bekantan

Satwa endemik Pulau Kalimantan yang menjadi salah satu daya tarik wisata ini sudah dimasukkan dalam kategori konservasi terancam. Mereka hidup di pinggiran hutan dekat sungai, hutan rawa gambut, hutan rawa air tawar, hutan bakau, rawa, hutan pantai dan kadang-kadang sampai jauh masuk daerah pedalaman Borneo. Dengan statusnya yang berubah dari rentan menjadi terancam punah, maka sudah tepat jika pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan menjadikan Bekantan sebagai maskot agar selalu diingatkan untuk menjaga kelestarian hewan ini.

c. Wisata Susur Sungai

Wisata susur sungai menawarkan dua hal yang tidak didapatkan wisatawan ketika melakukan wisata di daratan, yaitu alat transportasi kelotok dan keindahan *view* selaama menaiki kelotok berwisata susur sungai. Selain keindahan kelotok, ketika wisatawan menaiki wisata susur sungai tentu yang mereka harapkan adalah bisa melihat pemandangan yang bagus sebagaimana salah satu sapta pesona yaitu Keindahan yang akan memberikan rasa kagum dan kesan yang mendalam bagi wisatawan. Akan tetapi, saat berwisata susur sungai sayangnya yang wisatawan dapatkan hanyalah pemandangan bagian belakang rumah warga sekitar yang kita tahu karena itu bagian belakang rumah jadi tidak terlalu terawat karena bagi warga sekitar teras rumahnya lebih utama untuk mendapatkan perawatan. Untuk pengembangan objek daya tarik wisata berupa pengembangan *view* pinggir sungai yang awalnya hanya pemandangan WC dan kamar mandi warga sekitar. Pemerintah bisa memberikan subsidi kepada rumah-rumah di sepanjang sungai yang terlewati oleh wisata susur sungai dari Jembatan Pasar Lama ke Jembatan Pangeran Antasari. Subsidi yang diberikan bisa

digunakan untuk perbaikan bagian belakang rumah agar ditanami dengan pot-pot berbagai jenis bunga dan tanaman lainnya sebagai salah satu bentuk pengelolaan dan pelestarian keanekaragaman hayati.

d. Event Di Atas Sungai Martapura

Pemerintah Kota Banjarmasin melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata baik di tingkat kota maupun provinsi selalu mengadakan *event* setiap bulannya dengan beberapa *event* yang diadakan di dekat sungai seperti kegiatan Pasar Wadai Ramadhan dan Pemilihan Nanang Galuh ataupun *event* yang memang diadakan di atas sungai Martapura di Kawasan Wisata Siring seperti Festival Jukung Bungas Indonesia, Festival Jukung Hias Tanglong, Festival Budaya Pasar Terapung dan Festival Sungai yang baru 2 tahun ini diselenggarakan yang mengangkat tema "*Dance Of The River*" dengan menampilkan berbagai tarian daerah berpanggung di atas sungai dalam rangka untuk tidak melupakan sungai sebagai identitas kota Banjarmasin. Saat berlangsungnya *event* Festival Lomba Jukung Desember 2018 lalu, tersedianya fasilitas permainan tradisional membuat para pengunjung yang membawa anaknya untuk berpartisipasi memainkan permainan tradisional tersebut. Permainan tradisional yang kini hampir punah itu dikarena generasi saat ini lebih dominan bermain dengan *gadget* mereka sehingga tersedianya fasilitas permainan tempo dulu seperti congklak, bakiak, balogo dan gasing membuat generasi penerus tahu dan mengenal permainan tersebut yang sebenarnya juga bisa dijadikan sebagai daya tarik wisata jika disediakan tidak hanya saat *event-event* besar berlangsung tetapi juga saat sabtu dan minggu ketika Kawasan Wisata Siring Sungai Martapura ramai dikunjungi oleh wisatawan sebagai bentuk pelestarian permainan tradisional daerah.

2. Fasilitas Umum

Banyak fasilitas umum yang tersedia di kawasan wisata Siring Sungai Martapura Kota Banjarmasin seperti fasilitas toilet umum yang sangat bersih dan nyaman, selain sangat layak digunakan oleh pengunjung, fasilitas umum toilet juga digunakan oleh para Acil Pasar Terapung untuk mandi ketika malam minggu karena saat pagi minggu mereka harus sudah menyambut para pengunjung pasar terapung yang jumlahnya sangat banyak. Selain itu, fasilitas umum seperti Musholla dan mesjid Sabilal Raya Muhatadin juga tersedia di kawasan wisata ini.

3. Fasilitas Pariwisata

Fasilitas pariwisata yang merupakan fasilitas primer atau sekunder seperti sarana olahraga dan ketersediaan rumah makan yang ada di Kawasan Wisata Siring Sungai Martapura yang paling banyak dikunjungi oleh wisatawan adalah Rumah Makan Pondok Bahari yang terletak sangat dekat dengan kawasan wisata dan buka selama 24 jam. Selain itu juga ada Taher Square yang terletak tepat di seberang Maskot Bekantan, Taher Square ini sangat ramai dikunjungi oleh anak muda terutama ketika malam hari karena suasana lampunya yang bagus. Akan tetapi, selain kedua fasilitas tersebut, ketersediaan tempat sampah juga menjadi fasilitas utama kawasan wisata ini, karena berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap Kabid Pengembangan Kepariwisata, di Siring telah tersedia 162 tempat sampah akan tetapi jumlah sampah yang dibuang sembarangan masih sangat banyak, tak terkecuali yang dibuang ke sungai. Berdasarkan hasil observasi peneliti, penyebabnya adalah ukuran tempat sampah yang terlalu kecil dan jaraak peletakkan tempat sampah yang sangat berjauhan membuat pengunjung sulit untuk membuang sampah di tempat sampah yang telah disediakan. Selain itu, kurangnya kesadaran penyedia tempat sampah oleh pelaku usaha juga menjadi salah satu tingginya angka buang sampah sembarangan, padahal dalam Perda Kota Banjarmasin Nomor 28 Tahun 2012 pasal 35 juga mengemukakan bahwa setiap pengusaha pariwisata juga memiliki kewajiban untuk memelihara lingkungan yang sehat, bersih dan asri. Selain fasilitas tersebut, fasilitas tambahan seperti tersedianya posko layanan kesehatan dan keamanan juga sangat diperlukan mengingat angka pencurian yang cukup tinggi terjadi di Kawasan Wisata Siring Sungai Martapura, hal tersebutpun peneliti alami ketika melakukan observasi pada sabtu malam, namun karena tidak tersedianya layanan keamanan membuat peneliti bingung ingin mencoba melaporkan kejadian pencurian.

4. Aksesibilitas

Seiring dengan majunya teknologi, memang untuk aksesibilitas di era saat ini sangatlah mudah. Akan tetapi modernitas dalam aksesibilitas tujuan wisata tersebut masih tidak mencakup semua kalangan karena masih banyaknya kalangan yang belum 'melek' teknologi sehingga mengharuskan tetap tersedianya transportasi reguler untuk mencapai tujuan wisata. Ketersediaan transportasi reguler (angkot) dari terminal, bandara ataupun pelabuhan ke tempat wisata siring sangatlah penting untuk mendukung lancarnya pembangunan kepariwisataan di kota Banjarmasin, karena transportasi reguler di kota Banjarmasin hampir 'mati' akibat rendahnya tingkat efisiensi dan efektifitas dalam pembagian jurusan tujuan yang masih menggunakan metode lama.

5. Masyarakat

Masyarakat yang saling terkait dan melengkapi dalam terwujudnya kepariwisataan merupakan salah satu unsur dalam destinasi wisata yang merupakan bagian dari pembangunan kepariwisataan. Terdapat dua golongan masyarakat yang berpengaruh dalam pengembangan destinasi pariwisata di Kawasan Wisata Siring Sungai Martapura yaitu masyarakat pedagang dan masyarakat pengunjung. Berdasarkan hasil wawancara

peneliti dapat disimpulkan bahwa Kawasan Wisata Siring Sungai Martapura ternyata memiliki citra yang positif di luar sana akan tetapi saat berkunjung, para wisatawan merasa apa yang ingin dilihat tidak sesuai dengan ekspektasi mereka sehingga perlu adanya masukan dari Masyarakat pengunjung untuk mengembangkan Kawasan Wisata Siring Sungai Martapura. Mengenai Saran tentang pengembangan Kawasan Wisata Siring Sungai Martapura ternyata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Banjarmasin telah menyediakan akun instagram resmi Dinas untuk menerima masukan dari masyarakat. Peran masyarakat dalam menjaga dan meningkatkan pengembangan kepariwisataan sangatlah penting sehingga merupakan hal yang sangat baik ketika Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Banjarmasin menyediakan sarana Instagram sebagai salah satu media penerimaan saran dalam peningkatan kepariwisataan di Kawasan Wisata Siring Sungai Martapura. Akan tetapi, hampir masyarakat yang peneliti wawancarai tidak mengetahui bahwa akun instagram Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Banjarmasin bisa untuk memberikan saran mengenai pariwisata. Sehingga untuk akses media yang digunakan untuk memberikan saran sebaiknya dipasang di Kawasan Wisata Siring Sungai Martapura

C. PROMOSI ATAU PEMASARAN PARIWISATA

Promosi yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Banjarmasin dalam rangka memperkenalkan objek daya tarik wisata dilakukan melalui 2 cara yaitu media cetak/digital dan Asosiasi Hotel dan Travel. . Dalam hal ini, pemerintah terkait yaitu Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota serta Proovinsi telah melakukan berbagai upaya untuk mengikutsertakan hotel-hotel dan agen travel untuk menginformasikan wisata yang ada di Banjarmasin melalui, yakni : (1) Membagikan *soft file* ke hotel-hotel yang ada di Banjarmasin mengenai destinasi wisata oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Banjarmasin.(2)Membagikan brosur destinasi pariwisata di hotel-hotel bintang 4 dan 5 yang ada di Kota Banjarmasin oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Kalimantan Selatan.(3)Penyusunan paket wisata yang diikuti oleh peserta dari 13 Kabupaten/Kota satu tahun sekali oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Kalimantan Selatan.(4)Mengadakan pelatihan *guide* dan pelatihan sadar wisata (Pokdarwis) dalam penerapan sapta pesona satu tahun sekali.(5)Mengadakan penyuluhan mengenai masalah meningkatkan rata-rata lama tinggal wisatawan dan meningkatkan minat wisatawan untuk tinggal berwisata.

Dalam pelaksanaannya, berdasarkan hasil observasi peneliti di empat hotel di Kota Banjarmasin. *Soft file* tentang objek daya tarik wisata hanya didapatkan di hotel-hotel yang berbintang 4 dan 5 seperti hotel Mercure yang terletak di Jalan A. Yani KM. 2,5 sedangkan hotel lain seperti hotel bintang 1 yaitu Hotel Regen dan Hotel Karisma yang terletak di Jalan Kelayan mengaku tidak pernah menerima *soft file* dari pihak terkait tentang obojek daya tarik wisata. Hotel bintang 3 seperti Hotel Victoria yang mengunggulkan kelebihannya dengan sebutan “*River view*” pun mengaku tidak menerima *soft file* tentang objek daya tarik wisata dari dinas terkait. Padahal letaknya sangat dekat dengan Kawasan Wisata Siring Sungai Martapura. Namun untuk mendukung tingginya informasi objek daya tarik wisata, Hotel Victoria berinisiatif sendiri untuk mencetak brosur tentang wisata yang ada di Kota Banjramasin. Memang target wisatawan yang diinginkan adalah wisatawan dari luar kota yang sebagian besar menginap di hotel berbintang 4 dan 5 akan tetapi tidak bisa dipungkiri juga ketika berwisata, wisatawan memerlukan hotel *low budget* untuk dapat menikmati wisata yang menarik namun tidak perlu mengeluarkan *budget* yang tinggi apalagi ketika berwisata bersama keluarga atau ala *backpacker*. Sehingga sebaiknya informasi mengenai objek daya tarik wisata disediakan oleh semua jenis hotel agar informasi tersebut bisa didapat oleh semua kalangan wisatawan.

D. LEMBAGA KEPARIWISATAAN

Berdasarkan Perda Kota Banjarmasin Nomor 28 Tahun 2012 dalam pasal 18 dijelaskan bahwa pengembangan kelembagaan diarahkan untuk meningkatkan peran serta lembaga-lembaga pariwisata yang ada di masyarakat bersama-sama Pemerintah Daerah mengembangkan kepariwisataan Daerah. Adapun kelembagaan kepariwisataan yang terlibat dalam pengembangan pelaksanaan pembangunan kepariwistaan di Kawasan Wisata Siring Sungai Martapura di Kota Banjarmasin berdasarkan informasi yang peneliti peroleh dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata agar berbasis budaya dan kearifan lokal ialah sebagai berikut : (1) Dinas Kebudayaan dan Pariwisata,(2) Dinas Kebersihan,(3) Dinas Pekerjaan Umum dan Tata Kota, (4)Dinas Pendapatan Daerah,(5) Dinas Kerajinan Tangan Nasional Daerah,(6) Badan Promosi Pariwisata,(7) Koperasi Karya Maju Bersama dan (8) ASITA.

KESIMPULAN

Kegiatan kepariwisataan yang dilaksanakan berdasarkan Perda Kota Banjarmasin Nomor 28 Tahun 2012 dan Peraturan Walikota Banjarmasin Nomor 25 Tahun 2016 yang meliputi Industri Pariwisata yang berdaya saing, kredibel, menggerakkan kemitraan usaha, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan alam dan sosial

budaya; Destinasi Pariwisata yang aman, nyaman, menarik, mudah dicapai, berwawasan lingkungan, meningkatkan pendapatan nasional, daerah dan masyarakat; Pemasaran Pariwisata yang sinergis, unggul, dan bertanggung jawab untuk meningkatkan kunjungan wisatawan nusantara dan mancanegara; Organisasi Pemerintah, Pemerintah Daerah, swasta dan masyarakat, sumber daya manusia, regulasi, dan mekanisme operasional yang efektif dan efisien dalam rangka mendorong terwujudnya Pembangunan Kepariwisata yang berkelanjutan. tersebut tentu akan mendatangkan devisa dari wisatawan mancanegara, memberikan kontribusi ke Produk Domestik Bruto (PDB) serta meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan lapangan pekerjaan akan semakin bertambah.

DAFTAR PUSTAKA

- A.J. Muljadi. 2010. *Kepariwisata dan Perjalanan*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Ahmad, Jamaluddin. 2015. *Metode Penelitian Administrasi Publik Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta : Gava Media.
- Anggara, Sahya., Ii Sumantri. 2016. *Administrasi Pembangunan Teori dan Praktik*. Bandung : Pustaka Setia.
- Antariksa, Basuki. 2016. *Kebijakan Pembangunan Kepariwisata*. Malang : Intrans Publishing.
- Hanief, Sofwan., Pramana Dian. 2018. *Pengembangan Bisnis Pariwisata Dengan Media Sistem Informasi*. Yogyakarta : ANDI.
- Kleden, Marianus. 2009. *Hak Asasi Manusia Dalam Masyarakat Komunal*. Lamalera.
- Mahi, Ali Kabul., Sri Indra Trigunarso. 2017. *Perencanaan Pembangunan Daerah Terori dan Aplikasi*. Depok : Kencana.
- Nugroho, Iwan., Rokhmin Dahuri. 2012. *Pembangunan Wilayah Perspektif Ekonomi, Sosial dan Lingkungan*. Jakarta : LP3ES.
- Purnama, I Gede Harry. 2017. *Sanitasi dan Air Bersih Industri Pariwisata*. Universitas Udayana
- Rahman, Mariati. 2017. *Ilmu Administrasi*. Makassar : CV Sah Media.
- Siagian, Sondang P.. 2016. *Administrasi Pembangunan Konsep, Dimensi dan Strateginya*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Supriadi, Bambang., Nanny Roedjinandari. 2017. *Perencanaan dan Pembangunan Destinasi Pariwisata*. Malang : IKAPI.
- Pemerintah Indonesia. 2009. *Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata*. Lembaran RI Tahun 2009 Nomor 11. Jakarta : Sekretariat Negara.
- Pemerintah Indonesia. 2011. *Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2011 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional*. Lembaran RI Tahun 2011 Nomor 125. Jakarta : Sekra.
- Pemerintah Indonesia. 2016. *Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 14 Tahun 2016 Tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan*. Berita Negara RI Tahun 2016 Nomor 1303. Jakarta : Kementerian Pariwisata.
- Pemerintah Indonesia. 2012. *Peraturan Daerah Kota Banjarmasin Nomor 28 Tahun 2012 Tentang Kepariwisata*. Lembaran Daerah Kota Banjarmasin Tahun 2012 Nomor 28. Banjarmasin : Sekda Kota Banjarmasin.
- Pemerintah Indonesia. 2016. *Peraturan Walikota Banjarmasin Nomor 25 Tahun 2016 Tentang Pengelolaan Dan Pengembangan Wisata Berbasis Sungai*. Berita Daerah Kota Banjarmasin Tahun 2016 Nomor 25. Banjarmasin : Sekda Kota Banjarmasin.
- Pemerintah Indonesia. 2009. *Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009 Tentang Lalu Lintas Dan Angkutan Jalan*. Lembaran Negara RI Tahun 2009 Nomor 96. Jakarta : Sekretariat Negara.
- Aryani, Sandra Woro., Sunarti, Adi Darmawan. 2017. Analisis Dampak Pembangunan Pariwisata Pada Aspek Ekonomi dan Sosial Budaya Masyarakat. *Administrasi Bisnis*. 49 (2) : 142-146.
- Buamona, Darmawan. 2014. Pelaksanaan Kebijakan Pembangunan Kawasan Khusus Pariwisata Di Kabupaten Kepulauan Sula Provinsi Maluku Utara Tahun 2014. *Ilmu Pemerintahan Dan Kebijakan Publik*. II (3) : 494-524.
- Ghani, Yosef Abdul. 2017. Pengembangan Sarana Prasarana Destinasi Pariwisata Berbasis Budaya di Jawa Barat. *Pariwisata*. IV (1) : 22-31.
- Hariyanto, Oda I.B.. 2017. Membangun Karakter Sadar Wisata Masyarakat di Destinasi Melalui Kearifan Lokal Sunda. *Pariwisata*. IV (1) : 32-39.
- Singgalen, Yerik Afrianto. 2016. Persepsi, Modal Sosial, dan Kekuasaan Aktor dalam Perumusan dan Implementasi Kebijakan Pariwisata. *Humaniora*. III (2) : 83-105.
- Sugara, Dasep Bambang., Widi Winarso. 2014. Pengaruh Pendapatan Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Garut